

Prof. Suwardi, MS.

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU**

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

Oleh

Suwardi - MS

Guru Besar FKIP UNRI

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU
1991**

**Budaya Melayu
Dalam Perjalanannya
Menuju Masa Depan
Oleh : Prof. Drs. Suwardi Ms.**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved.**

**Disain Sampul dan perwajahan
Oleh : Johan Arifin.**

**Diterbitkan Pertama Kali Dalam Bentuk Buku
Oleh : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
Propinsi Riau Pekanbaru**

***Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari YPMSI***

Dicetak oleh Percetakan Maju Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmad dan nikmatNya jua buku ini dapat diterbitkan sebagaimana adanya sekarang ini.

Selesainya buku ini sudah tentu berkat bantuan dari segala pihak. Satu dari sekian banyak bantuan yang telah diterima adalah dari kepala Pusat Penelitian Universitas Riau yang bersedia memberikan bantuan dana untuk membiayai penerbitan /pencetakan buku ini. Atas segala bantuan itu dihaturkan ribuan terima kasih dan semoga Tuhan membalas segalanya itu dengan amal saleh yang diterima di sisiNya.

Akhirnya disampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Percetakan Maju Pekanbaru yang telah membantu tercetaknya buku ini dan selesai pada waktunya. Demikian pula diucapkan ribuan terima kasih kepada Pimpinan UNRI, FKIP yang telah menyetujui buku ini untuk diterbitkan dan mudah-mudahan akan memperkaya kepustakaan dalam bidang kebudayaan hendaknya.

Pekanbaru, 17 Agustus 1991

Salam hormat saya,

SUWARDI MS

PENGANTAR PENERBIT

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Propinsi Riau dalam program kerjanya menetapkan antara lain untuk menerbitkan hasil penelitian dan karya ilmiah para sejarawan dan simpatisan MSI guna dapat disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, terutama bagi yang berminat dalam memperkaya pengetahuan dalam kesejarahan.

Disamping itu penerbitan ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya tentang daerah Riau, dan Indonesia umumnya.

Adanya usaha para sejarawan untuk memperkaya bahan-bahan tertulis tentang Sejarah akan menambah perbendaharaan sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain sekaligus akan membantu penambahan pengalaman bagi yang mempelajarinya, seperti terkenal pada ungkapan "Historia Magistra Vitae" (Sejarah adalah guru kehidupan), sejarah membuat orang bijaksana terlebih dahulu, dan berarti akan mampu melakukan antisipasi terhadap gejala/persitiwa masa depan. Oleh karena itu buku ini dengan judul "**Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan**" akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama dalam pelaksanaan dan melanjutkan pembangunan.

Terbitnya buku ini kiranya dapat pula mendorong sejarawan lainnya untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan.

Atas usaha seperti ini perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih .

Selamat membaca !

Pekanbaru,, Agustus 1991

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	1
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	7
Bab II. Konsep Melayu Menurut Sumber Sejarah	12
Bab III. Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu	28
Bab IV. Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka	45
Bab V. Kedudukan, Peranan dan Pengelolaan Budaya Melayu dalam menunjang Pembangunan Indonesia menuju abab 21	66
Bab VI. Stabilitas Kawasan Asia Tenggara, suatu tinjauan historis ..	86
Bab VII. The Riau Lingga Kingdom (Malay Emperium) in The Spread of Islam and Malay Culture	112
Bab VIII. Jasa dan Pengorbanan Laksamana Raja Haji Fisabilillah melawan kompeni Belanda (1748 - 1784)	132
Bab IX. Pelestarian Arsitektur Budaya daerah pantai/lautan dalam rangka menunjang Pariwisata	148
Bab X. Pembangunan Daerah dalam melestarikan nilai-nilai Budya menyongsong Pengembangan Kepariwisata	162
Bab XI. The Silk road, A Road of Dialog between East and West Hemisphere A case of Malay Cultur in Melaca Straits.	178
Bab XII. Prospek masa depan budaya Melayu	195
Bab XIII. P e n u t u p	199

BAB II

KONSEP MELAYU MENURUT SUMBER SEJARAH.

" Tiap perubahan terhadap adat istiadat tradisional akan berakibat kerusakan terhadap masyarakat seperti halnya bantahan atau fitnah mempercepat pengikisan nilai-nilai lama yang agung. "

(BW. Andaya dan V. Matherson).

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

Kajian tentang konsep Melayu perlu dikaji dari peninggalan purbakala dan sumber-sumber sejarah. Dalam kajian itu akan terbukti secara relatif pertumbuhan dan perkembangan konsep Melayu.

Peninggalan purbakala dan sejarah yang tersebar di Nusantara dan di berbagai pelosok dunia akan dapat pula membantu untuk penelusuran tentang Melayu sebagai ras dan suku bangsa sebagai pemegang kekuasaan kedaulatan,, juga Melayu sebagai salah satu bagian kebudayaan dari keberagaman budaya yang ada.

Pada kurun waktu yang lampau Budaya Melayu pernah mencapai kejayaan dan mengapa di kurun waktu berikutnya mengalami kemunduran? Malahan timbul berbagai anekdot yang makin memberi corak bahwa segala yang ketinggalan dan keterbelakangan dalam masyarakat diberi predikat "MELAYU", seperti Sepion Melayu dan dangdut ialah orang Melayu.

Pihak-pihak tertentu dalam masyarakat sudah enggan menggunakan predikat Melayu. Sebagian masyarakat tidak lagi bangga dengan Melayu bahkan sebaliknya yang timbul. Apabila gejala ini bertumbuh terus sudah tentu akan merugikan kepada pertumbuhan dan perkembangan budaya nasional.

Haji Ibrahim, salah seorang tokoh Penyengat mengeluh mengingat sikap acuh para pemuda terhadap kebiasaan lama dan keengganan mereka untuk mempelajari adat dan adab. (H. Ibrahim dalam BW. Andaya dan V. Matherson).

Dengan demikian usaha menggalakkan pembinaan dan pengembangan budaya daerah dan asli (UUD-1945) yang salah satu bagiannya ialah budaya Melayu akan sia-sia belaka.

Untuk menghindari terjadinya gejala yang merugikan itu perlu segera diambil langkah-langkah nyata guna lestariya budaya bangsa itu. Yam Tuan

* Makalah pada Teman Budaya Daerah Riau, Januari 1985

Muda Ali dalam syairnya yang memberi nasehat para pemuda, menekankan pentingnya sikap yang korek, muka yang manis, bahasa yang halus dan ketaatan kepada adat (Netsecher dalam BW. Andaya dan V. Matherson, 1986).

Oleh karena itu dalam uraian ini akan disajikan "Konsep Melayu", meliputi, berbagai segi yang didukung dengan pembuktian peninggalan purbakala dan menurut sumber-tulisan yang ada. Tak dapat diingkari bahwa baik perasaan historis maupun perasaan futurologis, kedua-keduanya memberikan makna teleologis. Dan eksistensinya adalah menjadi kebutuhan primordial bagi homo sapiens. (Sartomo Kartodirdjo dalam Anthony Ried dan David Marr, 1983).

2. Tujuan dan Sasaran.

Pembahasan terhadap topik ini diharapkan akan diperoleh butir-butir bernas yang akan berguna dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa. Himpunan butir-butir bernas tentang Melayu itu akan memberi identitas pula kepada Budaya Melayu yang dibina dan dikembangkan di wilayah propinsi Riau yang pada akhirnya berwujud "Budaya Melayu Riau" sebagai bagian dari budaya Nasional Indonesia.

Sasaran jangka panjangnya diharapkan akan tumbuh para budayawan dan cendekiawan yang akan menggeluti bidang ini dalam wadah yang sekarang telah berdiri diresmikan di wilayah propinsi Riau ini, yaitu di Tanjungpinang.

3. Metode Pendekatan.

Kajian tentang "Konsep Melayu" mempergunakan pendekatan historis, yaitu menelaah berbagai kepustakaan dan dokumen serta peninggalan purbakala (prehistori) yang ada dan sempat dikumpulkan dalam waktu relatif singkat.

Penggunaan pendekatan historis memberi kemungkinan adanya analisis yang subjektif yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam suatu analisis ilmiah. Akan tetapi penulis berusaha sedapat-dapatnya untuk bertolak dari kenyataan dan bukti-bukti guna diperoleh suatu analisis objektif.

Analisis subjektif mungkin ditimbulkan karena keterbatasan penemuan sumber yang lebih akurat pada waktu penyusunan uraian ini.

4. Pembahasan Materi Pokok.

Pembahasan materi pokok dibagi dua, terdiri dari :

(1) Sumber prasejarah.

Sumber prasejarah yang ada ialah Kjekernmodinger di Sumatera, berupa batu pipisan

Pendukung kebudayaan Melayu proto (Melayu Tua) terjadi 3000 - 2500 SM

yang berasal dari daratan Asia (Yunan) dengan unsur Melayu Austronesia (Melayu Polinesia) dan kebudayaan kapak persegi dan kapak lonjong dengan sisa pendukungnya ditemukan di Sumatera dan Semenanjung Malaya seperti : Sakai, Talang Mamak, Bonai, Akit, Kubu, Lubu, Orang Laut, Semang dsb.

Pendukung kebudayaan Melayu Deutro (Melayu Baru) terjadi pada 500 SM dengan kebudayaan logam (Dongson) berupa kapak corong dan nekara.

Bahasanya adalah bahasa Melayu yang tersebar dari Pas di Timur dan Madagaskar di Barat, Formosa di Utara dan Selandia Baru di Selatan, (sisa manusianya ialah suku bangsa Maori).

(2) Sumber Sejarah.

Sumber sejarah menunjukkan bertumbuhnya kebudayaan masa purba-madya dan masa baru (modern). Sumber-sumber itu berupa berita asing (Cina-Arab) dan prasasti yang menunjukkan adanya kerajaan Melayu - Sriwijaya - Dharmasraya - Bintan - Tumasik - Melaka - Pegaruyung - Kampar - Indragiri - Rokan - Riau - Johor - Lingga - dan Pahang. Sumber tulisan berupa naskah yang ditulis oleh orang Melayu seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja Pasai - Hikayat Hang Tuah - Tuhfat al nafis - Silsilah Melayu dan Bugis - Adat Raja-raja Melayu dsb.

Berdasarkan sumber-sumber itu dapat disimpulkan dan disarankan tentang Konsep Melayu sebagai ras, suku bangsa dengan unsur-unsur budaya Melayunya.

Mengingat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sumber-sumber itu menentukan identitas dan budaya bangsa maka dituntut pelestarian dan pewarisannya kepada generasi muda.

II. SUMBER PRASEJARAH.

Peninggalan Mesolitikum

Kjokkermøder - sampah dapur - bukit kerang di Sumatera Timur, pendukungnya Papua Melanesoid dengan kebudayaan kapak Sumatera, batu pipisan (Callenfel, 1925).

Berdasarkan hasil penelitian Von Heinne Geldren (ahli prehistori), Melayu merupakan ras Melayu Polinesia (Austronesia) yaitu pecahan dari ras Austria.

Ras Melayu - Polinesia ini menjadi pendukung kebudayaan Neolithicum dengan perkakas kapak persegi dan tersebar di Nusantara bagian Barat (Indonesia Barat dan Semenanjung Malaya).

Perpindahan ras ini ke wilayah Nusantara Barat sekitar 1500 SM

(Neolitikum gelombang I) pendukung kebudayaan kapak lonjong tersebar ke Nusantara Timur (Irian) yang termasuk ras Papua Melanesoide. Gelombang II perpindahan penduduk ke Nusantara terjadi pada 500 SM, yaitu berkembangnya kebudayaan logam yang dikenal kebudayaan Dongson dengan perkakasnya berupa kapak corong dan nekara (Soekmono, 1984, DGE. Hall, 1981). Peninggalan lainnya berupa : arca perunggu kecil di Kuwing (Bangkinang) dan Kuantan Mudik. Ras Melayu pendukung kebudayaan ini disebut Melayu Deutro Sisa-sisa. ras Melayu Proto disebut sekarang sebagai suku asli seperti Senoi di Malaysia, Hieng di Kamboja, Meotse dan Yea-jan di Cina dan suku Kubu, Lubu, Mamak, Sakai di Sumatera (Indonesia) Ras Melayu proto ini sekarang telah terdesak kedaerah pedalaman. (F. Sarasin dan P. Sarasin dalam V. Likken, 1967).

Hasil penyelidikan Von Heine Geldren tersebut diatas sesuai benar dengan hasil penyelidikan Prof. Dr. H. Kern (ahli bahasa) bahwa bahasa dari pendukung kebudayaan tersebut ialah termasuk bahasa Austronesia (Melayu Polinesia) yang terdiri dari bahasa-bahasa Indonesia (Melayu), Polinesia, Melanesia dan Micronesia dengan persebarannya Madagaskar di Barat sampai pulau Paska (Pasifik) di Timur, dan Formosa di Utara sampai Selandia Baru di Selatan (Soekmono, 1984).

Orang Cina seperti I-Tsing akhir abad ke 7 menulis tentang penduduk Indonesia dan pedagang-pedagang Indo-China dengan nama bahasanya "Kun Lun" dan orang-orangnya termasuk golongan orang Melayu (DGE. Hall, 1981).

Prof. Ismail Husein (1981) menyebutkan bahwa bahasa Austronesia terbagi menjadi tiga cabang, yaitu : bahasa kepulauan Melayu, Melanesia (antara lain termasuk yang digunakan di Irian dan kepulauan Karolina), bahasa Polinesia (antara lain bahasa Moari di New Sealand).

Bahasa Melayu termasuk golongan bahasa : Aceh, Gayo, dialek-dialek Batak (Karo, Alas, Pakpak, Toba, Simalungun, Angkola-Mandailing), Minangkabu, Lubu, Melayu-uluhan, Rejang-Lebong, Lampung, Simaluwo, Nias, Sicule, Mentawai, Enggano, Loncong, Lom, Orang Laut (Ismail Husein, 1981).

Penyelidikan Wilhelm Von Humboldt menyatakan bahwa terdapat kesempurnaan antara bahasa Melayu dan bahasa-bahasa Polinesia. Sejak itu nama Melayu-Polinesia terkenal sebagai istilah untuk menyebutkan keserumpunan bahasa-bahasa Semenanjung Melayu sampai Polinesia (Slamet Mulyono, 1982).

III. SUMBER SEJARAH

A. Berita Asing dan Prasasti

Berita Cina dari dinasti Tang menyebutkan pertama kali tentang datangnya utusan dari negeri Mo - lo - yeu, pada tahun 644 - 645 (Paul Pelliot). Nama Mo - lo - yeu ini dapat dihubungkan dengan negeri Melayu yang letaknya di pantai Timur Sumatera dan pusatnya sekitar Jambi. (Sartono, dkk 1975).

Berita I-Tsing 672 M menyatakan bahwa dalam perjalanannya dari Kanton menuju India, singgah di Shih - li - fo - shih (Sriwijaya) selama enam bulan untuk belajar tatabahasa Sanskerta. Kemudian ia singgah di Mo - lo - yeu selama dua bulan, untuk selanjutnya meneruskan perjalanannya ke India (E. Chavannes, 1894).

Pada tahun 692 I-Tsing untuk kedua kalinya datang di Melayu, dikatakannya bahwa Mo - lo - yeu sekarang sudah menjadi negeri Sriwijaya (Paul Pelliot, 1896). Menurut I-Tsing Melayu merupakan kerajaan yang terletak antara Sriwijaya dan Kedah, yaitu di suatu tempat di Selat Melaka. Ketika itu kerajaan masih merdeka. Pada waktu bersamaan pendeta Wu-hing juga berangkat dari Cina ke India.

Dalam perjalanan Wu-hing, singgah di Sriwijaya dan kemudian pergi ke kerajaan Melayu dengan lima belas hari naik perahu baru tiba di kerajaan Melayu itu. Lima belas hari kemudian ia sampai ke Kedah. Dari sini dapat dijelaskan bahwa Melayu terletak antara Sriwijaya dengan Kedah (Slamet Mulyono, 1981).

Berita I-Tsing selanjutnya mengatakan bahwa pada abad ke 7 Melayu memegang peranan penting dalam lalu lintas pelayaran dari Kanton ke negara negara sebelah Barat Selat Melaka. Demikianlah bahwa Melayu selain sebagai nama kerajaan juga ibukota kerajaan dan sekaligus sebagai kota pelabuhan (Slamet Mulyono, 1981). I-Tsing telah menyebutkan bahwa Melayu sudah bagian Sriwijaya. Sebagai suatu kerajaan, Sriwijaya berdiri sejak abad ke 7 (683 M) sampai abad 14 (1397 M). Mengenai Sriwijaya cukup banyak prasasti yang dapat membuktikan tentang kebesaran dan luas wilayahnya. Hanya saja dimana lokasi pusat Sriwijaya masih menjadi pertentangan pendapat dari para ahli.

Sriwijaya sebagai kerajaan maritim dan kerajaan dagang serta menjadikan agama Budha sebagai agama resmi. Kerajaan Sriwijaya telah mengembangkan peranan bahasa Melayu (Melayu kuno) sebagai lingua franca dan bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dengan para pengunjung ke kerajaan tersebut.

Demikian pula bahasa yang dipergunakan pada prasasti-prasasti ialah bahasa Melayu (Kedukan Bukit 683, Talang Tuo 684 - Kota Kapur 686 dan karang Berahi 686). Dengan demikian bahasa Melayu sudah menjadi bahasa tulisan di samping bahasa lisan. Bahasa Melayu menjadi bahasa pemerintah dan bahasa kebangsaan oleh kerajaan Sriwijaya (Ismail Husein, 1981).

Contoh bahasanya seperti prasasti Kedukan Bukit 605 (683 M) :

"..... dapunta hyang marlapas dari minanga Tamvan (Tamvar?. Mamawa yang bala dua laksa dangan dua ratus " (Ismail Husein, 1981).

Pengaruh bahasa Melayu sampai ke tengah pulau Jawa yaitu ditemukannya prasasti Gandasuli (832 M) di Kedu Jawa Tengah.

Prasasti Pasir Panjang (Karimun) diperkirakan M. Yamin abad ke 5 M dan Soekmono abad ke 9 M, berisi tentang Budha Maha Yana. Kerajaan Sriwijaya dikenal juga diperintah oleh keluarga dinasti Syailendra (raja gunung). Apakah dinasti Syailendra merupakan keturunan Melayu, perlu kajian lebih jauh. Akan tetapi sebagian para ahli berpendapat karena Melayu (Jambi) sudah menjadi bagian dari Sriwijaya sudah tentu telah terjadi pembauran antara penduduknya. Pembauran itu menyebabkan Sriwijaya dikenal juga sebagai kerajaan Melayu Sriwijaya. Dalam peta Asia During the Ming Dynasty", daerah Sumatera Tengah Timur, wilayah jambi dan wilayah Sumatera Selatan dinamakan San - fo - chi.

Chau-yu-Kua (1225) dalam bukunya "Chu-fan-shih" menceritakan bahwa Palembang adalah daerah takluk Jambi (Melayu). Prasasti Trengganu 1303 M berisi peraturan yang disebut Sepuluh Dharma. Trengganu merupakan negara bawahdari Suwarnabumi. Trengganu diberitahukan Chau-yu-Kua dalam bukunya Chu-fan-shih, 1225. (Slamet Mulyono, 1981).

Berita Arab yaitu Abu Zaid dan Abdul Fida menyebut Sribuza di Muara Sungai Besar (Kampar Kanan). Pada masa penobatan Putera Malayapura Suryanarayana sebagai raja Melayu/Jambi bermulalah dinasti baru di Sriwijaya/Jambi (sar-fo-ch'i). Sriwijaya Palembang menjadi daerah takluk Sriwijaya/Jambi atau Melayu, tetapi diperintah oleh dinasti Syailendra (Mhd. Dahlan Mansoer, 1979).

Penaklukan raja Cola terhadap Sriwijaya pada abad ke 11 (Prasasti Kanton 1979). Dinasti Malayapura berkuasa di Suwarnabumi (Slamet Mulyono, 1981). Dinasti Syailendra menyingkir ke tempat lain (kemungkinan ke Muara Takus ?)

Prasasti Suwarnabumi di Sri Langka merupakan bukti nyata bahwa Sri Langka pernah ditundukkan oleh raja Suwarnabumi. Kemungkinannya suku bangsa Melayu di Sri Langka ada hubungannya dengan sukubangsa Melayu di

Suwarnabumi. Chou-Ku-fei menyatakan bahwa Suwarnabumi mengalami kemajuan pesat, seperti mahkotanya dibuat dari emas berhias dengan ratusan mutu manikam di bawah pemerintahan raja-raja Melayu. Muara Takus dengan peninggalannya stupa Budha berdiri abad 8 atau 12 terdapat di Riau dan ditemukan pula kepingan emas berisi mantra-mantra. Dan beberapa tempat di Riau ditemukan pula puing-puing stupa seperti di Lubuk Jambi, Sintung dan Siarang-arang.

Negarakertagama dan Pararaton memberitakan bahwa pada tahun 1275 masa pemerintahan Sri Kertanegara dikirim ekspedisi dari Singosari ke Suwarnabumi (Melayu) yang disebut "Pamalayu" (Pararaton). Dalam Negara kertagama pupuh XLI/5 diuraikan dengan jelas tentang pengiriman tentara Singosari ke Melayu itu. Berita ini dibuktikan pula dengan adanya prasasti Amoghapasa bertahun 1289 yang dikeluarkan Sri Kertanegara dan ditemukan daerah Dharmastra (Jambi). Menurut prasasti itu bahwa tahun 1286 Sri Maharaja Tribhuvanaraja Mauliwarmadewa bersemayam di Dharmasraya, di pedalaman Riau Daratan. Dengan perkataan lain ibukota dipindahkan dari Jambi ke Dharmasraya. (Slamet Mulyono, 1981). Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa pada abad ke 13 kekuasaan Melayu berada di Dharmasraya dan Singosari berusaha untuk mengikat persahabatan dengan Melayu. Kenyataan ini dapat dihubungkan dengan adanya pernikahan dari puteri Melayu dengan keturunan Raja Mojopahit yang kemudian melahirkan tokoh besar Adityawarman. (Prasasti Amoghapasa 1347).

Dalam prasasti itu disebut kerajaan Malayapura yaitu kerajaan Suwarnabumi atau Melayu. (Slamet Mulyono, 1981).

Pada tahun 1899 ditemukan prasasti Trengganu yaitu di sungai Terasat dekat Kuala Berang di daerah Trengganu (Semenanjung Malaya). Prasasti ini ditulis dengan huruf Arab dan menggunakan bahasa Melayu.

B. Naskah Tulsan Orang Melayu.

(1) Sejarah Melayu (Sulatus Salatin).

Sejarah Melayu disusun oleh Tun Sri Lanang. Menurut penyusunnya sendiri naskah itu berjudul "Sulatu's Salatin" artinya "Peraturan segala Raja-raja." (R.O. Winstedt dalam Abu Hasan Sham 1977).

Naskah ini disusun oleh Tun Sri Lanang berdasarkan naskah "Hikayat Melayu" yang datang dari Goa. Karya Tun Sri Lanang ini mulai 1535 (Slamet Mulyono) dan selesai disusun 1021 H yang bersamaan dengan 13 Mei 1612 M (Abu Hasan Sham, 1977).

Sejarah Melayu sebagai sumber sejarah menyebut keturunan raja-raja Melayu Bintan, Singapura, Melaka dan Johor yaitu keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain. Apabila cerita ini dihubungkan dengan sumber-sumber Cina dan prasasti, kebenarannya sukar dipercayai. Arti yang penting dari cerita itu

ialah bahwa penyusunnya mempunyai pengetahuan yang luas tentang sejarah dunia. Juga bagi masyarakat Melayu tradisional, makna cerita itu penting artinya di dalam kebudayaan Melayu.

Cerita itu sebagai suatu mitos yang menunjukkan bahwa raja-raja Melayu berasal dari seorang tokoh besar dunia Menurut pendapat sebagaian besar ahli sejarah, mundurnya kekuasaan Sriwijaya terjadi pemindahan pemerintahan ke Bintan oleh Sang Sapurba dengan gelar Sri Tribuana (Sejarah Melayu) dan samakah orangnya yang bergelar Sri Maharaja Tribuwana raja Mauliwarmadewa yang bersemayan di Dharmasraya yang dimuat prasasti 1286?

Jika ada kebenaran itu maka orang yang sama itulah yang mengembangkan Bintan sebagai awal dari perkembangan kekuasaan Melayu sampai ke Singapura, Malaka dan Johor seperti disebutkan dalam Sejarah Melayu.

Bintan sebagai awal dari perkembangan kedua dari kekuasaan Melayu dipimpin oleh raja-raja :

Ishar Syah ± Iskandar Syah

!

Wan Sri Beni

!

Sang Sapurba (Sri Tribuana)

!

Tun Telanai

Wan Sri Beni dibantu oleh Mangkubumi : A r i a Bupala, Menteri Bupa (Indra Bupala?), lihat Sulatu's Salatin (Sejarah Melayu, kajian A. Samad Ahmad, 1979).

Wilayah kekuasaan Bintan masa pemerintahan Wan Sri Beni meliputi: Bukit Bijana, di daerah Telaga Tujuh, berbandar di Tanjung Bintan, bertimbalan Tanjung Siak Menanti ; Teluk Bintan merupakan pelabuhan dagang.

Bilamanakah Bintan mulai berdiri, belum dapat dipastikan. Kemungkinan pada abad ke-14. Apabila waktu itu mempunyai kebenarannya maka Bintan mulai berdiri sejak raja Cola meninggalkan wilayah Sriwijaya (abad ke-12).

Dalam pertumbuhan Bintan sebagai pusat pemerintahan tentu perlu kajian lebih dalam dari sumber-sumber yang akurat. Sebab pada masa selanjutnya Bintan selalu menjadi pusat kemajuan bagi keturunan Melayu seperti Sultan Mahmud (Melaka) menjadikan Bintan pusat pemerintah sejak

1513. Sultan menguasai wilayah Indragiri, Siak, Kampar, Rokan dan sebagainya.

Sejarah Melayu menceritakan pula tentang keturunan raja Melaka yang turun dari Bukit Siguntang (Palembang). terus ke Bintan dan berhasil membuka Tumasik menjadi Singapura oleh Sang Nila Utama (Sri Tri Buana) serta selanjutnya berhasil mendirikan kerajaan Melayu Melaka (\pm 1394). Raja Melaka pertama bernama Prameswara dan setelah menganut agama Islam bergelar Sultan Iskandar Syah (1394-1414), lihat Abu Hassan Sham, 1977.

(2) Hikayat Hang Tuah.

Hikayat Hang Tuah dan sejarah Melayu menceritakan tentang Hang Tuah hulubalang (Laksamana) Malayu yang ulung. Kedua naskah itu merupakan genre yang berlainan. Hikayat Hang Tuah bersifat epik dan sejarah Melayu bersifat sejarah. Hikayat Hang Tuah menceritakan watak Hang Tuah sebagai seorang yang luar biasa, dan nilai nilai masyarakat Melayu tradisional (nilai taat-setia).

Menurut sejarah Melayu Hang Tuah adalah seorang manusia biasa. Hikayat Hang Tuah membuat latar belakang keturunan Hang Tuah dari rakyat biasa dan sejarah Melayu tidak menjelaskan keturunan Hang Tuah. (Abu Hasan Sham, 1980).

(3) Hikayat Raja-raja Pasai (Bustanus Salatin)

Slamet Mulyono mengatakan, naskah ini mulai disusun 1524, Naskah ini diberi judul oleh pengarangnya Syech Nuruddin yaitu "Bustanus Salatin" yang berarti Taman segala Raja-raja. (Abu Hasan Sham, 1979).

Hikayat raja-raja Pasai dan sejarah Melayu dalam garis besarnya mempunyai banyak persamaan dalam menceritakan tentang Pasai (SQ. Fatimi, A. Teeuw). R.O. Winstedt mengatakan Hikayat Raja-raja Pasai lebih tua daripada cerita 7-9 dalam sejarah Melayu. Hikayat Raja-raja Pasai ditulis sebelum tahun 1524 dan sejarah Melayu baru ditulis 1535 M. (Slamet Mulyono, 1981).

Naskah ini menceritakan tentang masuknya Islam ke Pasai langsung dari Arab, disiarkan oleh Syekh Ismail dari Mekah dan dibantu oleh Fakih Muhammad yang menetap di Samudra. Sejarah Melayu menyebutkan Islam masuk ke Melaka dibawa Sayid Abdul Aziz dari Jeddah pada masa pemerintahan Raja Kecil Besar dan bergelar Sultan Muhammad Syah setelah menganut agama Islam.

Dari penelitian sejarah terbukti bahwa Islam Malaka melalui Pasai yaitu pada masa Iskandar Syah. (Slamet Mulyono, 1981). Melaka sebagai suatu kesultanan berkembang sebagai pusat pengembangan Islam, pusat

perdagangan sampai 1511 M.

Kebesaran Melaka makin dirasakan pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1456-1477) dengan Laksamananya Hang Tuah bersama lima orang bersahabat.

Pemerintahan Sultan Mahmud Syah (1488-1511) sebagai Sultan Mansyur Syah (1456-1477) dengan Laksamananya Hang Tuah bersama lima orang bersahabat.

Pemerintahan Sultan Mahmud Syah (1488-1511) sebagai Sultan Imperium Melayu Melaka terakhir dan sebagai Sultan pertama Riau-Johor (1513-1528). Imperium Melayu Riau-Johor makin kecil wilayahnya sejak Sultan Abdul Jalil Rakhmad Syah (Raja Kecil) pada 1723 mendirikan pusat pemerintahan Siak di Buntan (Siak Sri Indrapura). Pemerintahan di kawasan Riau-Johor diteruskan oleh Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah (1722-1761) yaitu sebagai Sultan (keturunan Melayu) dan pemerintahan sehari-hari dipegang Yam Tuan Muda dari keturunan Bugis yang dimulai oleh Daeng Marewa (1714-1721) sampai Yam Tuan Muda ke-10 yaitu Raja Muhammad Yusuf (1858-1900).

Masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III (1761-1812) Johor terpisah dari Riau yaitu sejak Perjanjian London 1824 dan Kesultanan lebih dikenal dengan nama Riau-Lingga. Artinya Sultan berkedudukan di Daik-Lingga dan pemerintahan Yam Tuan Muda berpusat di Penyengat-dekat Tanjungpinang. Dari perkembangan kekuasaan Imperium Melayu itu terlihat bahwa kekuasaan Melayu (Riau-Lingga) makin sempit dan lebih lagi sejak Raja Haji wafat dalam perang dengan Belanda 1784 di Teluk Ketapang Melaka. Sebaliknya pada masa Kesultanan Riau-Lingga ini, budaya Melayu mencapai puncak perkembangannya. Riau Lingga berhasil menjadi pusat Islam pada abad 19 itu. keadaan itu akan terlihat dari hasil karya para pengarang seperti Raja Ali Haji.

(4) Tuhtat Al Nafis dan Silsilah Melayu dan Bugis, dll.

Tuhtat Al Nafis hasil karya Raja Ali Haji yang berarti "Hadiah Yang Berharga". (Abu Hasan Sham, 1977) yang selesai disusun pada 1860. Raja Ali Haji seperti dilukiskan B.W. Andaya dan Virginia Matheson ialah seorang yang mempunyai "kemahiran dalam agama, silsilah, sejarah, kesusastraan dan hukum dan menjadikan Raja Ali Haji seorang tokoh yang amat tenar." Pada tahun 1870 pengaruh politiknya menjangkau hampir empat dekade dan Belanda mengakui kepemimpinannya di kalangan masyarakat Penyengat dan orang-orang Melayu pun menaruh respek kepada Raja Ali Haji sebagai seorang muslim yang taat dan ahli adat. Belanda memandangnya sebagai bahaya terhadap kontrol administrasi di Riau. Residen Netscher menggambarkan Raja Ali Haji sebagai Cendekiawan yang sangat fanatik

(Anthony Reid dan David Marr, 1983).

Dalam karyanya, Raja Ali Haji menunjukkan pula pandangannya tentang masyarakat seperti dalam tulisannya : "Thammarat Al Mahammah" dan "Intizam Waza'if al Malik." Tulisan Raja Ali Haji, "Tuhfat Al Nafis" merupakan kunci untuk mengerti siapa sebenarnya Raja Ali Haji.

Raja Ali Haji ialah sebagai sejarawan, guru dan pakar dalam agama Islam. Naskah ini pula merupakan kulminasi dari pengalaman kecendekiawan Raja Ali Haji dan melakukan penelitian atas motivasi manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam Tuhfat Al Nafis banyak disinggung pertentangan orang Bugis dengan Raja Kecil Sultan Siak dan Sultan Johor (1714-1722).

Raja Kecil ini merupakan tokoh Melayu yang masih kontroversial. Sebab, sekurang-kurangnya ada dua naskah mengenai Raja Kecil, yaitu versi Raja Ali Haji dan versi Siak. Isi kedua naskah itu saling bertentangan. Bahkan H. Rosihan Anwar memberi judul bukunya "Raja Kecil Bajak Laut di Selat Melaka".

Dalam awal tulisan Rosihan Anwar mengatakan bahwa Raja Kecil mengadakan musyawarah dengan kepala-kepala suku, para panglima dan di antaranya hadir Daeng Perani dan Daeng Celak di ruangan Musyawarah Agung Istana. Kedua orang Bugis itu muncul di Bengkalis dan membantu Raja Kecil dalam merebut kerajaan Johor. Pada bagian akhir dari naskah itu terjadi pembinasan kekuatan Siak oleh orang-orang Bugis, yaitu 15 Agustus 1737 (Rosihan Anwar, 1967).

Tuhfat Al Nafis karya Raja Ali Haji yang paling terkenal itu telah mengukuhkan reputasinya dalam historiografi Melayu dan meliputi seluruh dunia Melayu. Naskah ini bukan hanya sebuah epik sejarah, melainkan pernyataan kepercayaan tempat argumentasi teologi dan etik diterapkan kepada ikhtisar masa lalu.

Karya Raja Ali Haji yang lain ialah "Silsilah Melayu dan Bugis" menggambarkan pengalaman lima bersaudara Bugis, leluhur pangeran-pangeran (Yam Tuan Muda) Penyengat abad ke-19, yang meninggalkan kampung halamannya dan migrasi ke dunia Melayu. Silsilah lebih singkat yang berakhir dengan sebuah syair yang menguraikan perang Bugis-Minangkabau pada 1737, sedangkan Tuhfat al Nafis melanjutkan cerita tersebut hingga 1864 ketika Temenggung Abubakar diangkat menjadi Maharaja Johor. (Anthony Reid, dkk 1983)

Kedua karya tersebut terbukti merupakan sumber informasi yang berharga bagi sejarah Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu,

dan deskripsi peristiwa-peristiwa yang terperinci yang menjangkau hampir dua abad (abad 18-abad 19).

Penggunaan bahasa dalam naskah ini terutama dalam kosa katanya, Raja Ali Haji tidak semata-mata dari bahasa Melayu dialek Riau-Johor, tetapi banyak menggunakan kata-kata Arab, Belanda, Jawa, Orang Laut, Makasar dan Bugis. Bahasanya ini sangat menarik perhatian dari perkembangan bahasa Nusantara.

Mengapa terjadi hal seperti itu, tentu karena faktor-faktor pengalaman hidup dan lingkungan Raja Ali Haji itu sendiri. Raja Ali Haji hidup dan besar di Riau dan di Riau terdapat orang-orang Bugis, Makasar, Jawa dan orang Laut. Bahasa Arab banyak digunakan karena Raja Ali Haji berpendidikan Arab, malah pernah belajar di Mesir, dan bergaul dengan orang Belanda di Betawi (Jakarta) serta pernah menghadapi Baron Vander Capellean, Gubernur-Jenderal Belanda 1816-1826

Isi naskah antara lain memuat peristiwa masa terakhir abad 17 sampai pertengahan abad 18 dan ceritera tertumpu kepada masalah opu-opu iima bersaudara dan raja Melayu di pihak Riau (Arenawati 1973).

Pertentangan-pertentangan Bugis-Melayu yang terdapat dalam karya Raja Ali Haji adalah akibat hasil perbuatan orang asing yang berkeinginan mengikuti hawa nafsunya dan merusakkan kedamaian Riau pada tahun-tahun yang lalu. Keserasian dalam negara hanyalah mungkin kalau hubungan masyarakat dengan Tuhan juga serasi,

B.W. Andaya dan Virginia Matheson mengatakan tentang fungsi sejarah yang bertolak dari karya Raja Ali Haji yaitu : Manusia mempunyai kewajiban memelihara apa yang disampaikan oleh zaman yang lalu agar memegang bayangan dari kehidupan bahagia, yang pernah dimilikinya, jauh sebelum zamannya. Inilah moral yang dipegang sejarah, tidak hanya untuk waktu sekarang, melainkan untuk hari kemudian. (B.W. Andaya dan V. Matheson dan A. Reid dan Marr, 1983).

Karya Raja Ali Haji yang lain yaitu : Kitab Pengetahuan Bahasa dan Busta al katibin. Dalam kitab ini Raja Ali Haji menekankan bahwa satu-satunya jalan untuk mengatasi hawa nafsu dan menyelesaikan konflik dalam masyarakat adalah ketaatan pada hukum Allah, pemahaman dan pendalaman Al Quran di bawah guru yang ahli. (Antony Reid, dkk, 1983).

(5) Adat Raja-raja Melayu.

Sumbernya adalah dari disertai Panuti H.M. Sudjiman (1982).

Adat Raja-raja Melayu disusun oleh kapitan Datuk Zainuddin Wahab atas perintah Gubernur Melaka De Bruyn pada 1193 H atau 1779 M.

Naskah ini memuat adat-istiadat dan upacara : kehamilan, kelahiran, pertunangan dan perkawinan, penobatan, pemakaman raja-raja Melayu. Adat Raja-raja Melayu terdiri dari bermacam-macam manuskrip, yaitu:

- a. Bahwa ini Kitab Adat Segala Raja-raja Melayu Dalam Segala Negeri.
- b. Adat Raja-Raja Beristeri
- c. Adat Raja-Raja Melayu
- d. Adat Raja-Raja Melayu
- e. Adat Raja-Raja Melayu
- f. Adat Raja-Raja Melayu
- g. Adat Segala Raja-Raja Melayu
- h. Undang-Undang Negeri Melaka
- i. Hikayat Raja-Raja Berputera.

Berdasarkan mayuskrip ini terlihat bahwa Raja raja Melayu menetapkan adat yang harus dipegang oleh raja (sultan dengan keturunan dan keluarganya) berbagai upacara kebesaran.

Sejak hilangnya kekuasaan raja/sultan dalam pemerintahan tetap dipegang oleh para keturunan bangsawan Melayu dengan penyesuaian kepada situasi yang ada pada setiap masa.

Adat yang berlaku pada keturunan raja/sultan dan bangsawan berbeda dengan yang diadatkan oleh rakyat biasa. Bagaimana hal itu adanya akan diuraikan dalam uraian tersendiri.

"Adat istiadat telah ditanamkan manusia-manusia suci yang memiliki ilmu dan akal, perubahan datang apabila masyarakat memalingkan dirinya dari aturan-aturan yang telah mereka ciptakan karena mengikuti keinginan hati mereka sehubungan dengan ini menurut Andaya, Raja Ali haji percaya bahwa raja raja memberikan peran khusus dalam pelestarian moralitas masyarakat dengan memberikan keteladanan peri laku." (Anthony Reid dan David Marr, 1983).

Cukup banyak sumber-sumber tertulis tentang Melayu yang lain. Hanya saja pada kesempatan ini belum dapat dikemukakan. Kajian perlu diteruskan.

IV. KESIMPULAN dan SARAN.

Konsep Melayu yang telah diuraikan terdahulu menunjukkan proses perkembangannya dengan berbagai pengertiannya pula.

Melayu pada awalnya nama suatu ras/sukubangsa sebagai penutur bahasa "bahasa Melayu" dengan bukti buktinya bersifat peninggalan kebudayaan material seperti kapak dari batu dan logam dan kebudayaan non material seperti sistem sosialnya. Penyebaran ras ini dari Pas di Timur - Madagaskar di Barat

- Formosa di Utara dan New Zealand di Selatan. Nama Melayu dibedakan Melayu Proto dan Melayu Deutro

Melayu pada masa purba dan madya menurut pertumbuhan kebudayaan dengan bukti-bukti berita asing (Cina-Arab), prasasti-prasasti yang tersebar di Nusantara seperti di Sumatera, sampai ke Jawa Tengah, Ligor Nalanda dsb. menunjukkan adanya suatu kekuasaan dalam suatu kerajaan Melayu dengan sistem pemerintahan yang bertolak dari adat dan kepercayaan yang berlaku pada masanya

Adat dan kepercayaan yang dianut itu menggambarkan nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup masyarakat. Pengaruh agama Budha menunjukkan peranannya. Prasasti dalam bahasa Melayu yang ditemukan di Sumatera dan ditempat-tempat lain di Nusantara menunjukkan perkembangan bahasa Melayu itu dan pada masa berikutnya bahasa itu telah menjadi bahasa lingua franca dan selanjutnya menjadi bahasa yang tertulis berupa naskah-naskah. Bahasa Melayu yang menjadi alat pengungkapan konsep-konsep manusia dan masyarakat telah mencapai perkembangannya melalui naskah-naskah tertulis para pengarang Melayu sendiri. Naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai pelosok dunia ini. Kajian dari para ahli asing tentang naskah itu telah dimulai pada beberapa abad yang lalu. Kajian oleh para ahli kita baru dalam taraf awal dan tentu akan berlanjut terus hendaknya.

Naskah-naskah dalam bahasa Melayu yang ditulis para cendekiawan Melayu itu memberikan petunjuk lebih jauh tentang Melayu sebagai kebudayaan dengan ciri-ciri yang bertolak dari agama Islam yang tercermin dalam adat istiadat Melayu dan bahasa Melayu. Konsep Melayu sebagai kebudayaan mencakup berbagai unsur kebudayaan seperti politik dan pemerintahan, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, bahasa, kesenian, sistem nilai dsb.

Kajian tiap-tiap aspek itu memperdalam pengetahuan tentang ciri-ciri dari budaya Melayu itu. Oleh karena itu mempelajari sumber-sumber tertulis tentang Melayu itu dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat akan terlihat pula pertumbuhan, perkembangannya dan perubahan yang terjadi atau sebaliknya akan diketahui kemundurannya.

Dari sumber itu diketahui pula wilayah pendukung budaya Melayu itu meliputi Riau - Johor - Lingga - Pahang - dan menjadi wilayah Riau-Lingga-Siak sampai batas Aceh, Kalimantan Barat, Jambi, Palembang dan Jakarta (Melayu Betawi) dengan Riau sebagai pusat pengembangannya. Dalam bahasa pemakaiannya meliputi wilayah yang terjadi menurut sumber prasejarah, diantaranya Indonesia - Malaysia - Thailand - Sri Langka, dan Madagaskar.

Bagi Indonesia seberapa jauh nilai-nilai budaya Melayu itu telah menjadi milik bangsa dan milik suatu kelompok suku bangsa perlu terus dikaji untuk tumbuhnya budaya nasional yang mempunyai kesamaan dalam keberagaman.

Harapan lebih jauh ialah supaya makin jelas ciri ciri budaya Melayu itu. dan diharapkan pula akan memperkaya budaya nasional serta terwujudnya kepribadian bangsa yang kuat dan kokoh. Dengan demikian akan membentengi manusia dan masyarakat Indonesia dalam menghadapi pengaruh negatif dari unsur-unsur budaya asing.

Selamat berdiskusi.

Pekanbaru, 27 januari 1985.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya. BW, & Virginia Matheson 1986 "Raja Ali Haji dari Riau"
Dari Raja Ali Haji hingga Hamka Grafiti Jakarta
- Abu Hasan Sham, 1977, **Beberapa Aspek dari Sejarah Melayu**,
Utusan Publications & Distributors, Kuala Lumpur.
- , 1988, **Diskusi Peristiwa-Peristiwa dari Hikayat Hang Tuah**,
Sarjana Entrepriise, Kuala Lumpur.
- Arenawati, 1973, **Silsilah Melayu dan Bugis-Raja Ali Haji**, Pustaka Antara, Kuala Lumpur.
- Buyong Adil, Haji, 1971, **Sejarah Johor**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran, Malaysia, Kuala Lumpur.
- , 1973, **Sejarah Melaka dalam Zaman Kerajaan Melayu**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- , Dahlan Mansoer, Mohd, 1979, **Pengantar Sejarah Nusantara**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kem. Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Hall. DGE, 1981, **Sejarah Asia Tenggara**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Ismail Husein, 1981, **Sejarah Pertumbuhan Bahasa Kebangsaan kita**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kem. Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Panuti. M.M. Sudjiman, 1982, **Adat Raja-raja Melayu**, Penerbit Univ. Indonesia.
- Rosihan Anwar, M., 1967, **Raja Kecil-Bajak Laut di Selat Melaka**, (sebuah Novella Sejarah), Penerbit Indira.
- Reid. Anthony dan Marr, David, 1988, **Dari Raja Ali Haji hingga Hamka**, Indonesia dan Masa Lalunya, penerbit Grafiti Press, Jakarta Pusat.
- Samad Ahmad, 1979, **Sulatus Salatin (Sejarah Melayu)**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kem. Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Slamet Mulyono, Prof. Dr., 1982, **Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara**, PH. Balai Pustaka, Jakarta.
- , 1981, **Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi**, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Soekmono. R. Drs., 1984, **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I**, Penerbit Yayasan-Kanisius, Yogyakarta.

BAB XIII

P E N U T U P

Berdasarkan berbagai topik yang telah diuraikan dalam buku ini diperoleh gambaran tentang perjalanan yang telah dilalui oleh Budaya Melayu sampai masa terakhir ini. Dari gambaran itu ditemukan kondisi dan potensi budaya tersebut sehingga memberikan konfigurasi untuk dijadikan dasar berpijak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

Budaya Melayu sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya telah memberikan urunan yang berarti kepada terbentuknya jati diri dari masyarakat. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya Melayu itu, Orang Melayu telah mampu menghadapi perkembangan zamannya. Akan tetapi pada masa tertentu yaitu dalam menghadapi tantangan orang barat, sistem budaya Melayu harus mampu menghadapinya dengan cara-cara yang telah ditanamkan oleh pencipta budaya itu sehingga Orang Melayu senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya itu, dan pada masanya mereka dapat mengembalikan marwahnya sebagaimana tertuang dalam budaya tersebut.

Dalam menuju masa depan yang akan berlangsung pada abad mendatang, perlu diantisipasi gejala yang muncul dan bagaimana dampaknya kepada budaya Melayu perlu pula menjadi kajian. Mereka yang mempunyai minat dan mempunyai profesi dalam bidang ini kiranya dapat terus melakukan aktivitasnya, jangan sampai patah ditengah, atau cenderung bosan karena tidak memberikan hari depan yang cerah. Orang asing senantiasa gigih dan berlomba-lomba menjadikan budaya Melayu sebagai objek studinya, mengapa kita tidak pula berbuat seperti itu? Kita harus lebih dari Orang Asing itu hendaknya. Orang Asinglah yang belajar dari kita dan tidak sebaliknya yang terjadi.

Sudah banyak yang dilakukan , oleh berbagai lembaga/instansi, dan perorangan untuk kajian budaya Melayu. Akan tetapi hasilnya itu belum banyak disebarluaskan. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan mengisi kekosongan informasi tentang budaya Melayu tersebut. Juga diharapkan melalui buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk menyusun, meneliti, mengkaji dsb. tentang Budaya Melayu sehingga budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai itu akan menjadi milik dari generasi penerus dari budaya itu.

Akhirnya dengan mengharapkan saran dan pandangan yang membangun selalu dinantikan semoga kekurangan yang terdapat pada buku ini akan dapat diatasi.

Selamat !

-----oOo-----

RIWAYAT HIDUP

Suwardi Ms, lahir di desa Sentajo, kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Indragiri Hulu (Riau) pada 23 Juli 1939. Pada bulan Agustus 1946 mulai mengikuti pendidikan pada Sekolah Rakyat di Sentajo, dan berhasil menyelesaikan pendidikan itu dengan memperoleh ijazah pada tahun 1953/1954. Pada tahun ajaran 1954 itu diterima melanjutkan pelajaran pada pendidikan menengah yaitu di SGB Taluk Kuantan. Selama pendidikan di SGB yang berlangsung tiga tahun dan berhasil lulus dalam ujian seleksi untuk melanjutkan pelajaran ke SGA, dan diterima di SGA Tanjung Pinang. Di SGA belajar selama tiga tahun yaitu dari tahun 1956/1957 sampai 1959/1960, dan tamat dengan memperoleh ijazah. Berhubung hasil yang diperoleh dalam ujian sangat baik, diperkenankan terus melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima di FKIP Universitas Pajajaran Bandung pada jurusan Sejarah Budaya sejak 1960. Gelar Sarjana Muda Pendidikan, jurusan sejarah berhasil diperoleh pada 20 Desember 1963. Bagi lulusan Sarjana Muda yang memenuhi yudisium baik dibenarkan untuk terus melanjutkan ke tingkat Sarjana Lenkgap dan berhasil lulus dengan memperoleh Ijazah Sarjana Pendidikan pada tanggal 16 September 1966.

Dalam masa antara 1963-1964 mencoba menjadi guru SMP di Dabo Singkep sebagai honorarium dan setelah itu diangkat sebagai guru pada STM negeri di Bandung 1964-1966.

Sejak 1 Oktober 1966 mulai bertugas sebagai pengajar di IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru yang berlangsung sampai diintegrasikan dengan Universitas Riau pada 1968. Mulai saat diintegrasikan kepada UNRI itu status saya sebagai pengajar UNRI yaitu di Fakultas Keguruan. Di samping tugas sebagai pengajar, diberi jabatan sebagai ketua jurusan Sejarah, dan tidak lama sesudah itu diangkat sebagai pembantu Dekan I FK. UNRI sampai 1969.

Pada tahun itu juga dipercayakanlah sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan UNRI yang berlangsung sampai 1976. Sementara itu diberi tugas belajar ke Australia untuk mengikuti program Colombo Plan dengan studi selama satu tahun program post graduate bidang Perencanaan Pendidikan dengan memperoleh sertifikat dari School of Education Macquarie University.

Sejak kembali dari Australia status tetap sebagai pengajar pada FK. UNRI dan sambil melakukan berbagai kegiatan Tridharma, berupa penelitian, seminar, pertemuan ilmiah, pengabdian pada masyarakat.

Penelitian yang telah berhasil dipublikasikan antara lain Sejarah Daerah Riau, Sejarah Revolusi Pisik di Riau, Sejarah Kebangkitan Nasional di Riau, Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau, Biografi Soeman Hs, Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya, Penelitian Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau, dsb. Disamping itu patut pula disebutkan hasil penelitian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau antara lain : Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, Kamus Bahasa Sakai dsb. Hasil penelitian Tim seperti Analisis dampak lingkungan antara lain, analisis dampak proyek Hidrocraker Dumai, Duri Steamflood, Alumina Bintan, PTP VI proyek Alianta, PLTA Koto Panjang dsb. Demikian pula telah berhasil disajikan makalah pada taraf daerah (lokal), nasional dan di luar negeri. Salah satu makalah di tingkat nasional adalah Perlawanan Raja Haji Marhum Teluk Ketapang Melaka yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (1981) di Jakarta. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tahun 1985 dengan judul : Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang studi Sejarah. Makalah yang berhasil disajikan pada taraf internasional ialah "The Riau-Lingga Kingdom in spread of Islam" (1982) pada work-shop Melayu Sultanate di Kuala Lumpur.

Dalam pengembangan kurikulum Lembaga Kependidikan telah pula dilibatkan yaitu sejak akhir 1979-1985, baik sebagai penyusun kurikulum inti LPTK, maupun sebagai fasilitator untuk Penlok P3DK dan P2LPTK Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kesempatan sebagai Master Trainer proyek UNDP II telah ditugaskan untuk melakukan observasi tentang Pendidikan Moral di Sri Langka, Thailand dan Singapore. Hasil dari kunjungan itu yaitu 1980 telah berhasil menyusun Kurikulum inti bidang studi PMP/Kewargaan negara untuk LPTK (IKIP/FIK/FIP) se Indonesia bersama-sama teman dari Universitas/IKIP lainnya.

Sebagai Fasilitator di P2LPTK telah diberi pula kesempatan menyusun makalah yaitu Pengembangan Kurikulum PMP/Kn yang disajikan pada setiap Penlok P2LPTK tsb, terbit 1985/1986. Sejak tahun 1985, disamping jabatan sebagai Lektor Kepala IV/C, dipercayakan pula menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat UNRI Sebagai kepala pusat, saya mencoba mengembangkan suatu pengabdian para dosen dan mahasiswa yaitu pengembangan, pembangunan pedesaan secara terpadu melalui suatu proyek perintisan di suatu desa binaan Universitas Riau dan telah diresmikan Rektor UNRI pada awal 1986. Pengabdian masyarakat dalam pengembangan desa secara terpadu di desa Buluh Nipis terus dilaksanakan dengan penekanan pada percontohan ladang menetap, perbaikan lingkungan pemukiman. Disamping itu dilaksanakan pula program pendidikan luar sekolah di kecamatan

Rumbai dan kecamatan Siak Hulu yaitu di desa Kampung Pinang. Juga program KKN mahasiswa UNRI terus ditingkatkan guna benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai tenaga pengajar di bidang Studi Sejarah dan PMP FKIP Unri telah dicoba mengembangkan proses belajar mengajar berkadar CBSA melalui penerapan Teknologi Kependidikan seperti mengembangkan "Paket Belajar" bagi setiap pengajaran. Dalam menerapkan inovasi pendidikan yang diperoleh dari pendidikan di berbagai negara itu, serta hasil Lokakarya pada IKIP Jakarta selama waktu 4 (empat) bulan telah dicoba dilaksanakan pada tingkat daerah Riau dan di tingkat nasional. Salah satu kegiatan yang masih dijalankan adalah turut serta sebagai anggota pada Badan Pembinaan Pendidikan di daerah Sulit/terpencil Propinsi Riau. Dalam beberapa tahun yaitu sejak 1980 sampai 1986 dipercayakan sebagai Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau yang menghasilkan naskah sebanyak 28 buah dan sebagian telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sebagai salah seorang pencinta Kebudayaan dan Sejarah telah berkali-kali memimpin Pertemuan Ilmiah di daerah dan sebagai panitia tingkat nasional. Salah satu hasil dari Pertemuan Ilmiah Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang 17-21 Juli 1985 telah dipercayakan sebagai salah seorang tenaga penyunting buku: "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan" yang telah terbit pada tahun 1986. Tugas sebagai penyusun atau penyunting buku ini telah dimulai sejak 1972 yaitu berhasil diterbitkan buku Dasawarsa UNRI (1962-1972), buku Sejarah Riau terbit tahun 1977 dan telah dapat direvisi pula Buku Peringatan 25 tahun Universitas Riau. Pada tahun 1988 s/d tahun 1990 telah disajikan pula berbagai makalah pada pertemuan ilmiah di Riau, Sumatera Utara, Semarang, Surabaya dsb. Demikian pula dirintis berdirinya Akademi Manajemen Koperasi Riau sejak Juni 1987, dan dipercayakan sebagai Direktur AKOP 1987 - 1991 ini, juga telah berhasil mendirikan Yayasan Pendidikan Jalur Wisata Engku Puteri Hamidah yang merupakan Badan Hukum Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1989. Alhamdulillah sejak April 1987 telah diangkat sebagai guru besar pada FKIP UNRI dan dikukuhkan pada 18 Juni 1988 dengan judul pidato pengukuhan : "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah dalam Integrasi Nasional".

Pada tahun 1991 ini masih terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan berlanjut terus.

Hormat saya

SUWARDI MS